

PENDAHULUAN

Dalam perguruan tinggi, mahasiswa merupakan sosok yang dianggap mempunyai tanggung jawab serta dipersiapkan untuk dapat masuk untuk menjalani realita kehidupan agar lebih produktif dan bermanfaat serta memiliki kemampuan untuk berpikir mengenai bagaimana seorang mahasiswa dapat melakukan dan merencanakan sesuatu, sehingga dapat mengembangkan dirinya sendiri dalam dunia pekerjaan yang mereka jalani nantinya. Namun nyatanya yang masih menjadi suatu permasalahan adalah lulusan mahasiswa pada perguruan tinggi justru dapat dikatakan masih banyak yang menganggur dengan kategori yang dapat terbilang tinggi (Firmansyah dkk., 2022).

Sehingga seperti pada penelitian Saragih & Usman (2021) pada tahun 2019 sekitar 41,37%, terdapat mahasiswa *fresh graduate* yang menganggur, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 42,67%, sehingga mahasiswa dengan lulusan baru dapat dikatakan memiliki tingkat peluang pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan peluang lainnya. Pernyataan Borjas (2013) mendukung penelitian tersebut bahwa mahasiswa *fresh graduate* memang mempunyai kesempatan yang lebih tinggi dalam menganggur ketika sudah dihadapkan pada dunia kerja.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistika menunjukkan pada Agustus 2020 menuju Februari 2021 mengalami peningkatan jumlah pengangguran terbuka pada lulusan sarjana, yang semula berjumlah 981.203 orang, menjadi 999.543 orang. Namun, jumlah pengangguran terbuka pada mahasiswa sempat mengalami penurunan pada Agustus 2021 dengan jumlah 848.657 orang, namun akhirnya mengalami peningkatan lagi pada Februari 2022 dengan jumlah 884.769 orang lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran. Kejadian tersebut dikarenakan mahasiswa tidak memiliki keyakinan pada dirinya ketika harus melamar pekerjaan serta perasaan takut akan gagal dan takut tidak dapat berbaur

dalam dunia kerja, hal itu juga dapat dikatakan sebagai penggambaran bagaimana mahasiswa perlu memahami konsep dirinya sehingga nantinya mahasiswa mengetahui dan menganggap mampu atas kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu seperti yang diungkapkan Sugiono (2016) dalam penelitiannya bahwa bagaimana mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan kerja adalah dengan memperhatikan pentingnya memiliki dukungan sebagai dorongan untuk melakukan tugasnya, sehingga dapat menghadapi dunia kerja nantinya. Kesiapan kerja merupakan bagaimana individu berfokus pada sifat serta mekanisme pertahanan hingga memiliki pekerjaan dan dapat bertahan dalam pekerjaan tersebut (Bready, 2009). Pentingnya mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan kerja agar mahasiswa memiliki kesiapan dalam menghadapi saingan-saingan dalam dunia kerja. Idealnya bagi seorang mahasiswa yang harus memiliki kesiapan dalam bekerja, jika ditinjau dari hasil penelitian Latif, Yusuf, dan Effendi (2017) juga membuktikan salah satu hal yang menjadi pendukung seseorang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja, sekitar 28,7% adalah melakukan perencanaan terhadap karir kerja terlebih dahulu. Semakin sungguh-sungguh seseorang dalam merencanakan karir pekerjaannya, semakin siap seseorang dalam menghadapi dunia kerja.

Mahasiswa terkhusus mahasiswa tingkat akhir yang sudah memiliki kesiapan dalam bekerja nantinya akan mendapatkan keuntungan seperti yang diungkapkan oleh Jatmika dan Linda (2015) bahwa dengan memiliki kesiapan kerja dapat membantu mahasiswa sukses dan dapat mengembangkan dirinya dalam dunia kerja nantinya, ditambahkan juga oleh Nurrofifah, Widiastuti, dan Mayasari (2019) apabila sudah memiliki kesiapan kerja memudahkan mahasiswa untuk masuk atau terjun dalam dunia kerja serta dapat menghasilkan kesempatan kerja bagi individu lain, kemudian dalam melaksanakan pekerjaan jauh lebih mudah dan maksimum, dan yang pasti dapat bekerja sesuai dengan *passion* yang

dimiliki. Sedangkan kekurangan tidak memiliki kesiapan kerja adalah munculnya keraguan untuk menentukan pekerjaan yang akan dipilih serta bingung dalam bertindak terkait pekerjaan nantinya (Kulsum, Witurachmi, & Muchsini, 2017).

Berdasarkan data awal dengan menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Anugrahani (2020) menyatakan sekitar 64% mahasiswa aktif yang mengikuti organisasi menunjukkan bahwa memang terdapat ketidakpercayaan pada mahasiswa terkait bagaimana nantinya mendapat pekerjaan yang sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Hal tersebut juga yang nantinya menjadi salah satu *gap* dalam penelitian dimana pada penelitian tersebut menggunakan sampel mahasiswa aktif organisasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa tingkat akhir angkatan 2018 yang sedang menyusun skripsi di UMS jurusan Psikologi.

Kesiapan kerja tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari pribadi orang tersebut, dan faktor yang berasal dari keadaan. Faktor yang berasal dari pribadi seseorang meliputi tingkah laku, harapan, motivasi diri, prestasi akademik, apa yang pernah dialami, sedangkan faktor yang berasal karena keadaan, dapat berupa dukungan yang diberikan oleh orang sekitar (Yustati & Anditya, 2019). Dukungan yang diberikan oleh sekitar dapat dikatakan sebagai suatu bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksudkan dalam faktor tersebut memiliki andil dalam kesiapan kerja seseorang khususnya mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan jika dilihat berdasarkan faktor pribadi seperti bagaimana berperilaku, mengetahui keinginan dan kebutuhan dalam diri dll yang berkaitan dengan diri individu itu sendiri dapat dikatakan juga sebagai cara mahasiswa memahami konsep dirinya dalam bentuk memahami pribadinya guna mempersiapkan kesiapan kerja.

Kesiapan kerja juga tak lepas dari bagaimana individu mengetahui konsep diri yang merupakan suatu bentuk keyakinan mengenai diri individu, meliputi pemahaman akan diri individu itu sendiri (Bharathi & Sreedevi, 2016). Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Muljanto (2021) pentingnya konsep diri itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mendukung terwujudnya kesiapan kerja individu, karena ketika seseorang khususnya mahasiswa merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri, maka tidak ada yang dapat dilakukan oleh individu tersebut. Sehingga sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa pentingnya mempunyai konsep diri yang tinggi dapat berpengaruh baik pada kesiapan karir kerja seseorang.

Kesiapan kerja yang diungkapkan oleh Datadiwa dan Widodo (2015) terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh pada kesiapan kerja, faktor tersebut dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari pribadi seseorang atau faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup secara fisik, *passion* dan hal lain yang berkaitan dengan psikis, sedangkan faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada kesiapan kerja ini salah satunya adalah keadaan lingkungan baik dari keluarga maupun lingkungan yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan dalam penelitiannya bahwa *support* yang diberikan oleh orang terdekat seperti keluarga, maupun teman merupakan salah satu bentuk seseorang dapat memiliki kesiapan kerja. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan. Kamaluddin (2022) adanya manfaat dari dukungan sosial pada individu dapat mempermudah individu dalam memahami dirinya sendiri, meningkatkan *productivity* seseorang dalam berbagai hal, dan dapat mengurangi dampak negatif yang disebabkan karena adanya tekanan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan dukungan sosial memberikan manfaat terhadap seseorang yang memerlukan dukungan dalam keadaan apapun salah satunya kesiapan dalam bekerja, mendapatkan tempat untuk mengungkapkan apa yang sedang dialami, mengurangi tekanan yang berkaitan dengan permasalahan sehingga menjadi lebih tenang dan

menjadi pribadi yang sehat baik fisik maupun psikis. Sari (2017) dalam penelitiannya juga mengungkap mengenai adanya korelasi positif *social support* dengan kesiapan kerja, pada dasarnya orang-orang dengan lingkup terdekat seperti keluarga, pertemanan, serta pengajar memang menjadi suatu faktor yang saling berkaitan dengan kesiapan kerja,

Pada penelitian Sari (2017) menyatakan yang mendapatkan dukungan sosial tinggi, cenderung mempunyai kesiapan kerja yang tinggi, sehingga akan banyak individu yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Kenyataannya keterkaitan antara dukungan sosial dengan kesiapan kerja tersebut dalam penelitian yang dilakukan. Tentama dan Riskiyana (2020) menyatakan memang terdapat kontribusi yang diberikan dukungan sosial sekitar 11,8% terhadap kesiapan kerja, namun dukungan sosial bukanlah faktor dominan dan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja yang lebih dominan jika dibandingkan dengan adanya dukungan sosial dalam penelitian tersebut, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dari kedua penelitian tersebut.

Sedangkan dalam konsep diri yang merupakan suatu keyakinan, pemikiran, perasaan mengenai bagaimana cara pandang individu terhadap diri sendiri (Igbo, Onu, dan Obiyo, 2015). Konsep diri tersebut terdiri dari aspek-aspek penyusunnya seperti aspek dari segi fisik dan psikologis (Muljanto, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan jika memberikan pemahaman mengenai *self concept* dapat mengamati akan keahlian serta *passion* sesuai dengan yang dimiliki individu yang akhirnya dapat membentuk suatu kesiapan kerja dalam menghadapi lingkungan pekerjaan.

Sama halnya dengan dukungan sosial, dalam penelitian Baiduri, Husen, dan Bustamam (2019) menyatakan bahwa konsep diri yang tinggi cenderung menghasilkan kesiapan kerja yang tinggi sehingga individu

dapat memahami dirinya sendiri dalam mempersiapkan kesiapan kerjanya. Kenyataannya menurut Muljanto (2021) dalam penelitiannya terkait salah satu faktor dari dalam diri yang berpengaruh pada kesiapan kerja adalah *self concept*, 18% menunjukkan hasil positif bahwa kesiapan kerja dipengaruhi salah satunya oleh konsep diri. Hanya saja konsep diri bukan merupakan faktor utama yang mendukung kesiapan kerja individu melainkan faktor lain. berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan di atas, dapat diambil rumusan masalah terkait penelitian ini yaitu : Apakah ada hubungan antara kesiapan kerja dengan dukungan sosial dan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2018 yang sedang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan psikologi?.

Sedangkan untuk tujuan penelitian, jika dilihat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu keterkaitan antara Kesiapan kerja dengan Dukungan sosial dan Konsep diri yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2018 yang sedang menyusun skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan psikologi.

Manfaat dari penelitian ini, Jika ditinjau dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian tersebut sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangsih dan sarana referensi kepada semua pihak, khususnya untuk mahasiswa tingkat akhir yang ingin mengetahui peran dari dukungan sosial serta konsep diri terhadap kesiapan kerja.
- b. Sebagai bentuk sumber ilmiah untuk mengetahui hasil dari pandangan beberapa perwakilan orang-orang mengenai keterkaitan dukungan sosial dan konsep diri terhadap kesiapan karir kerja untuk mahasiswa tingkat akhir.

- c. Mahasiswa tingkat akhir yang akan menghadapi dunia kerja, agar termotivasi untuk mempersiapkan kesiapan kerja dengan memahami hal-hal yang menjadi faktor pendukung kesiapan kerja tersebut.
- d. Sebagai bentuk peningkatan dan pengembangan terkait bagaimana mengatasi kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

Konsep dasar dari dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2017) merupakan suatu bentuk perasaan yang ditujukan atau diberikan kepada seseorang agar orang tersebut dapat merasakan perasaan yang diberikan sehingga merasa dihargai, diperhatikan dan merasa nyaman. Tak hanya bentuk menunjukkan perasaan yang diberikan individu lain, dukungan sosial juga merupakan korelasi yang terjalin pada setiap orang berkaitan dengan saling membagikan hal-hal positif dalam bentuk pemberian bantuan (Dianto, 2017)

Pendapat lain terkait dukungan sosial adalah adanya pemberi bantuan dengan menyalurkan perasaannya baik secara psikis maupun secara langsung, sehingga penerima dukungan merasa lebih baik (Wahyuni, 2016). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Tentama dan Riskiyana (2020) bahwa baik dari segi gangguan secara biologis, psikologis maupun stress sosial dapat diatasi dengan adanya dukungan sosial, dukungan sosial tersebut dapat berupa membangun hubungan antar individu, menjalin persahabatan, memberikan motivasi ataupun masukan, menghibur dan bahkan hanya sekedar menjadi pendengar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk ungkapan perasaan yang diberikan oleh orang lain yang menunjukkan rasa peduli terhadap individu yang diberi dukungan, dengan berbagai macam bentuk dukungan yang memberikan dampak positif bagi yang menerima dukungan tersebut.

Dukungan sosial tidak terlepas dari aspek-aspek yang terkandung didalamnya meliputi aspek (1) Dukungan emosional, bentuk atensi terhadap orang lain dan rasa tenggang hati, (2) Dukungan berupa *reward*, yaitu memberikan motivasi, dan pujian pada orang lain sehingga meningkatkan sisi positif pada orang lain, (3) Dukungan Instrumen, dengan menunjukkan bantuan dengan *action*, (4) Dukungan Informasi, dengan memberikan gagasan atau *feedback* terkait permasalahan yang sedang orang lain alami (Sarafino & Smith, 2017). Pernyataan terkait aspek juga sesuai dengan pernyataan Multasih dan Suryadi (2013) yang menambahkan tidak hanya empat aspek tersebut tetapi juga meliputi dukungan *social network*, dengan memberikan *support* untuk menyalurkan keyakinan bahwa memiliki keinginan yang sama.

Seperti pendapat Dianto (2017) mendukung pernyataan teori-teori sebelumnya mengenai aspek dukungan sosial yang terbagi menjadi lima bentuk dukungan, yaitu *emotional support*, *Instrumental support*, *information support*, *reward support* dan dukungan lingkungan sekitar. Hal itu pun serupa dengan pendapat yang diungkapkan oleh Pebriyani dkk., (2020) bahwa aspek-aspek tersebut mencakup dukungan emosi, dukungan yang diberikan secara langsung, dukungan dalam bentuk tenggang rasa, dan dukungan yang berupa atensi.

Pemaparan di atas dari beberapa pendapat mengenai aspek-aspek penyusun dukungan sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek tersebut terbagi menjadi empat mencakup dukungan secara emosional, kemudian dukungan instrumental, dukungan yang berupa penghargaan dan dukungan dalam bentuk informasi.

Faktor-faktor pendukung yang mencakup keberlangsungan dukungan sosial, meliputi (1) empati, memposisikan diri merasakan apa yang dirasakan individu lain; (2) norma, yaitu bentuk kontrol diri individu agar sesuai dengan aturan dan nilai-nilai sosial; (3) sosiologi, yaitu bentuk

komunikasi individu dengan individu maupun kelompok sehingga terjadi interaksi; (4) pertukaran sosial, yaitu bentuk pertolongan kepada orang lain dengan harapan akan mendapatkan *feedback* atau *reward* dari orang lain (Myers, 2012). Pratiwi dan Rusinani (2020) menambahkan beberapa hal lain yang menjadi faktor pendukung meliputi (a) dukungan secara emosional sebagai bentuk ungkapan rasa perhatian, peduli, kasih sayang, kemudian (b) dukungan informasi dengan memberikan bantuan berupa informasi yang bermanfaat terkait permasalahan yang ada, lalu (c) dukungan penilaian dengan memberikan gambaran terkait kapasitas dalam suatu pelaksanaan, sehingga seseorang dapat melakukan introspeksi pada diri.

Pendapat yang dikemukakan Setyaningsih, Tentama, dan Situmorang (2019) mengenai beberapa faktor penyusun dukungan sosial dapat dibedakan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang meliputi kecerdasan, ambisi dalam diri, keahlian dalam melaksanakan pekerjaan, serta *soft skill* maupun *hard skill*. Jika dilihat berdasarkan faktor eksternal dapat berupa dukungan yang diberikan keluarga dan dukungan dari lingkup lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan Irdyandiwa dan Maksum (2019) mengenai faktor dukungan sosial meliputi dukungan yang diberikan oleh keluarga terdekat seperti ayah dan ibu, serta dukungan yang didapatkan oleh lingkungan sekitar seperti dukungan yang diberikan oleh sahabat.

Berdasarkan teori-teori yang ada mengenai faktor-faktor pendukung dukungan sosial dapat ditarik pemahaman bahwa terdapat dua faktor pendukung yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dukungan sosial yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti motivasi diri serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri dapat berupa dukungan yang

diberikan oleh orang sekitar dengan berbagai bentuk seperti memberikan saran.

Konsep diri juga menjadi salah satu pendukung terbentuknya kesiapan kerja, seperti yang dikemukakan Santrock (2012) bahwa konsep diri merupakan bentuk penilaian terhadap diri individu itu sendiri. Ditambahkan oleh Wardani (2021) bahwa konsep diri adalah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri, serta memperhatikan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan Hosnan dan Dipi (2016) mengenai konsep diri merupakan pandangan terhadap diri individu meliputi apa yang diyakini, pandangan serta pertimbangan seseorang terhadap diri individu tersebut. Konsep diri juga merupakan bentuk penggambaran dan penerimaan pada diri individu yang menunjukkan bagaimana individu tersebut memahami dirinya sendiri (Baiduri, Husen, & Bustamam, 2019).

Sehingga dari berbagai kutipan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu bentuk cara pandang dan bentuk evaluasi individu terhadap diri individu itu sendiri yang dapat dipengaruhi karena lingkungan.

Konsep diri tentunya memiliki aspek-aspek penyusun yang dibedakan menjadi dua yaitu aspek secara fisik dan aspek psikis (Hurlock, 2012). Ditambahkan Gainau (2015) aspek fisik meliputi bagaimana seseorang memperhatikan penampilan yang dimiliki, keterkaitan antara fisik dan perilakunya serta bagaimana pandangan orang lain terkait diri individu tersebut, sedangkan terkait konsep psikologis terkait *passion* yang dimiliki dan yang tidak dimiliki, lalu bagaimana membangun hubungan sosial.

Pendapat lainnya yang diutarakan (Baiduri, Husen, dan Bustamam (2019) mengenai aspek konsep diri dibedakan menjadi dua meliputi aspek

psikis maupun fisik, aspek fisik tersebut berupa bagaimana seseorang menunjukkan penampilannya dan kondisi fisiknya sedangkan aspek psikis mencakup *self confident*, emosional, ilmu yang dimiliki, cara bergaul. Saputri dan Moordiningsih (2016) menambahkan selain aspek fisik dan psikis juga terdapat aspek di lingkungan sosial dan aspek moral mencakup norma-norma yang berlaku.

Dari berbagai pernyataan mengenai aspek-aspek penyusun konsep diri, dapat ditarik kesimpulan aspek konsep diri pada individu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu aspek secara fisik dan aspek secara psikologis.

Konsep diri pun memiliki faktor-faktor pendukung, menurut Putri (2019) meliputi kematangan diri, perbedaan yang ada pada diri, keadaan fisik, kesan terhadap diri, pengetahuan yang dimiliki, keadaan lingkungan sekitar. Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Saraswata, Zulpahiyana, dan Arifah (2015) bahwa faktor-faktor pendukung konsep diri seperti kondisi fisik, kemampuan untuk melakukan perencanaan diri, apresiasi diri dan faktor lingkungan terdekat (*family*) dan lingkungan sosial (lingkup pertemanan dalam sekolah).

Seperti yang diungkapkan juga oleh Permana dan Prasetyo (2021) mengenai faktor-faktor penyusun konsep diri mencakup suatu hal yang berkaitan dengan cara pandang orang lain terhadap diri individu tersebut serta bagaimana individu tersebut menjalin interaksi sosial serta mengenai bagaimana individu melakukan evaluasi diri Subaryana (2015) menambahkan fisik dan psikis serta sosial budaya turut mempengaruhi konsep diri seseorang.

Kesimpulan yang didapatkan dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu mencakup kondisi fisik individu, kondisi psikologis, evaluasi diri dan sosial serta interaksi sosial.

Kesiapan pada **Kesiapan kerja** yang dikemukakan Slameto (2015) merupakan kondisi dimana individu sudah siap dan merasa mampu dalam menjalankan sesuatu dalam kondisi tertentu. Jika ditinjau lebih jauh dapat dikatakan bahwa kesiapan kerja menurut Yustati dan Anditya (2019) menunjukkan bahwa individu ketika menjalankan pekerjaan nantinya tidak merasakan adanya tekanan karena telah didukung dengan integritas seseorang terkait mental maupun fisik dalam menghadapi dunia kerja.

Seperti yang diungkapkan juga pada penelitian (Baiti, Abdullah, dan Rochwidowati (2017) kesiapan kerja merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan individu guna mempersiapkan dan mempertahankan pekerjaan. Hal tersebut juga merupakan bentuk yang menunjukkan pendewasaan pada individu dimana individu sudah memiliki kesiapan secara fisik maupun psikologis terhadap sesuatu yang akan dialaminya (Nurrofifah, Widiastuti, dan Mayasari, 2019).

Dapat disimpulkan dari beberapa teori tersebut bahwa kesiapan kerja itu sendiri dapat dikatakan sebagai keyakinan pada diri seseorang atau mengenai bagaimana tingkat kondisi seseorang baik secara fisik maupun mentalnya dalam melakukan pekerjaannya serta bagaimana mencapai suatu angan-angan yang dimiliki individu itu sendiri.

Jika ditinjau dari aspek kesiapan kerja Slameto (2015) menjelaskan terdapat tiga aspek yang ada di dalamnya seperti (1) kondisi fisik dan psikis, (2) konsep, rencana dan apa yang dilakukan, serta (3) keterampilan dan ilmu yang dimiliki. Selain aspek-aspek terkait tersebut, kesiapan kerja juga tersusun dari aspek-aspek yang ada pada pekerjaan itu sendiri meliputi pekerjaan yang akan dilakukan nantinya, keuntungan yang didapatkan dari pekerjaan tersebut, lingkungan kerja yang mendukung, serta keadaan pekerjaan yang kontributif (Santoso & Harries, 2021).

Dalam merencanakan aspek kesiapan kerja, tidak berbeda dengan aspek-aspek kesiapan dan aspek pekerjaan tersebut. Pool dan Sewell

(2007) berpendapat aspek utama penyusun kesiapan kerja meliputi (1) keterampilan, yang merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan dan mengatur karirnya dan ilmu yang berkaitan dengan bidang yang diminati, (2) ilmu, seberapa luas pengetahuan yang dimiliki terkait dunia kerja, (3) pemahaman, Individu dapat menentukan suatu keputusan dengan memahami dan memperkirakan sesuatu yang telah dipelajari, dan (4) atribut kepribadian, mendukung individu memiliki kemampuan dalam dirinya. Jika berdasarkan pendapat Triani dan Arief (2016) terdapat tiga aspek yang mendukung kesiapan kerja yaitu (1) keterampilan untuk menjalankan kemampuan mengatur karirnya dan ilmu yang berkaitan dengan bidang yang diminati, kemudian (2) keadaan jasmani, psikologis dan emosi (3) memahami apa yang dibutuhkan serta harapan dalam diri.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai aspek-aspek utama yang menyusun kesiapan kerja meliputi (1) ketrampilan yang dimiliki individu, (2) ilmu pengetahuan terkait dunia kerja, (3) serta sikap dan perilaku yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Hal tersebut juga tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang dapat memperlancar seseorang dalam mempersiapkan kerja yang diungkapkan oleh Makki dkk, (2015) bahwa salah satu faktor pendukung individu terkait kesiapan kerjanya adalah keterampilan yang dimiliki. Tak hanya keterampilan, faktor lainnya meliputi (1) tingkat kecerdasan, (2) *passion*, kemampuan yang dimiliki seseorang, (3) Minat, (4) Ilmu yang dimiliki, (5) kondisi fisik, (6) Sikap dan perilaku yang dimiliki individu dan, (7) Nilai hidup (Muspawi & Lestari, 2020). Namun jika ditinjau dari pernyataan Yulianti dan Khafid (2015) mengenai faktor-faktor penyusun kesiapan kerja terbagi menjadi tiga yaitu pengetahuan terkait pelaksanaan di dunia kerja, ambisi yang dimiliki untuk meraih tujuan, serta *passion* yang dimiliki individu.

Sedangkan berdasarkan pernyataan Stevani dan Yulhendri, (2014) faktor - faktor yang diungkapkan meliputi faktor dari dalam diri seperti Psikis, fisik, *passion*, kecerdasan dll, sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti dukungan sosial, fasilitas yang dimiliki, penjelasan terkait pekerjaan. Sama halnya dengan yang diungkapkan Haryanti (2022) faktor kesiapan kerja dibedakan berdasarkan faktor eksternal yang meliputi fungsi dari penunjang serta alat terkait pekerjaan serta dukungan dari lingkungan sekitar, dan faktor internal meliputi ilmu, psikis serta *passion* yang dimiliki.

Berdasarkan beragamnya pendapat mengenai faktor-faktor yang mendukung kesiapan kerja individu, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kesiapan kerja terbagi menjadi dua faktor yang berasal dari dalam diri (internal) mencakup hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar (eksternal) yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan atau yang berasal dari luar diri individu.

Hubungan antara dukungan sosial, konsep diri dalam kesiapan kerja

Sebagaimana yang dipahami mengenai kesiapan kerja yang dimiliki oleh individu, bahwa kesiapan kerja seseorang tidak lepas dari kaitannya dengan diri individu itu sendiri maupun di luar individu tersebut. Kesiapan kerja juga dapat dikatakan sebagai salah satu aspek penting individu dalam menghadapi dunia kerja. Hal lain yang menunjukkan perlunya memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja adalah mahasiswa tingkat akhir, dimana mereka nantinya akan dihadapkan dengan tantangan dalam dunia kerja, salah satu contohnya seperti diperlukannya kemampuan baik *hard skill* maupun *soft skill* untuk mendapatkan suatu pekerjaan sesuai yang diharapkan sehingga individu juga dapat mempertahankan pekerjaan yang sudah ia dapatkan nantinya. Terlepas dari bagaimana mahasiswa tingkat akhir merencanakan kesiapan kerjanya, hal tersebut tidak dapat lepas dari faktor-faktor lain yang turut membantu mendukung kelancaran mahasiswa dalam upaya

mempersiapkan kesiapan kerjanya. Karena dengan memiliki kesiapan kerja merupakan bentuk pendukung kesuksesan karir yang dimiliki individu.

Jika diperhatikan berdasarkan yang diungkapkan Indrayana & Kumaidi (2021) faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri dan berasal dari luar diri. Jika dari luar individu tersebut terkait bagaimana seseorang mendapatkan dukungan sosial baik dari lingkup terdekat seperti keluarga ataupun dari lingkup yang lebih luas seperti pertemanan, guru atau dosen pembimbing dalam membantu mempersiapkan kesiapan seseorang dalam dunia kerja. Seperti yang diungkapkan juga oleh Sari (2017) dalam penelitiannya menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial pada individu terhadap kesiapan kerja. Keterkaitan dukungan sosial merupakan salah satu aspek penting penyusun kesiapan kerja, karena dengan adanya dukungan sosial individu dapat mendapatkan nasehat ataupun informasi mengenai dunia kerja dari individu lain yang sebelumnya telah lebih dahulu menghadapi dunia kerja.

begitu juga dengan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Hal tersebut tentunya memiliki kaitan dengan dirinya sendiri yaitu dengan memahami apa yang diharapkan dan apa yang dimiliki dari individu itu, sehingga diperlukannya memahami konsep diri yang ada pada diri individu tersebut dalam kesiapan kerjanya. Kemampuan individu memahami konsep diri yang ada pada dirinya merupakan ketrampilan yang diperlukan dalam kesiapan kerja. Dengan adanya konsep diri individu khususnya mahasiswa tingkat akhir dapat lebih menyadari *passion* yang dimiliki, kemudian juga lebih memiliki *self-confident*, menyadari kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta dapat menyadari apa yang menjadi harapan yang akan dicapainya mengenai karir kerjanya (Safitri, Widiastuti, & Mayasari, 2018)

Menurut pendapat yang dikemukakan Aristya dan Rahayu, (2018) dengan adanya dukungan sosial dan konsep diri, dengan seseorang memahami diri sendiri melalui pembelajaran mengenai cara pandang orang lain terhadap diri individu itu sehingga membentuk konsep diri yang akan terus berproses dan hal tersebut tidak lepas dari pengaruh perilaku pola didik dalam keluarga dan pengaruh dari lingkup sekitar, dan dengan adanya dukungan sosial dapat membantu individu memiliki kesuksesan dalam hubungan sosial. Sehingga dengan adanya kedua hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa tingkat akhir dalam mempersiapkan kesiapan kerjanya. Dan dengan adanya *social support* dan konsep diri terhadap kesiapan kerja dapat memperluas wawasan terkait pandangan mengenai dunia kerja, kemudian lebih siap terhadap karir kerja yang akan dipilih, sehingga juga dapat menghindari hal-hal yang memperlambat kelulusan, serta dapat meminimalisir terjadinya pengangguran pada *fresh graduate* karena lemahnya kesiapan kerja yang dimiliki, serta lebih dapat mengembangkan motivasi baik dari dalam diri maupun dari orang lain.

Hipotesis

Dalam penelitian ini juga dapat ditarik hipotesis, yaitu :

H0 : Dukungan Sosial dan Konsep Diri tidak memiliki keterkaitan dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

H1 : Dukungan Sosial dan Konsep Diri memiliki keterkaitan dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir.